

# KIMLI 2014

LAUT CHINA SELATAN

## Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia

SAMUDERA PASIFIK

Bandar Lampung, 19-22 Februari 2014

### **Peran Bahasa Ibu dan Bahasa Nasional dalam Pengembangan Potensi Penutur Bahasa**

SAMUDERA HINDIA

LAUT SAWU

LAUT FLORES

LAUT ARU



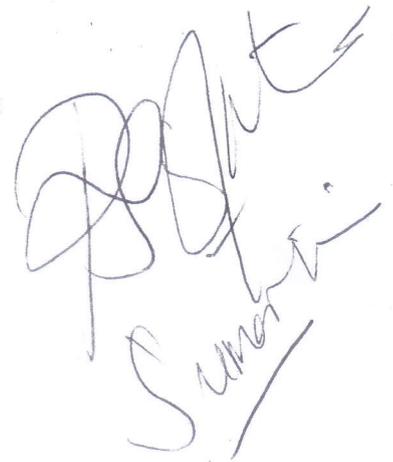
**Masyarakat Linguistik Indonesia  
&  
Universitas Lampung  
2014**

# KIMLI

Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia  
Cet. 1. - Edisi I - 2014

xvii+647 hlm. 29,5 X 21 cm

ISBN: 978-602-17161-1-3



Sumartono

KIMLI  
Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia  
Copyright © 2014

Masyarakat Linguistik Indonesia  
&  
Universitas Lampung

d.a. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
Jalan Jenderal Sudirman 51, Jakarta 12930  
☎ (021) 570-3306 # 213; Fax. (021) 571-9560  
<kimli2014@gmail.com; mli@atmajaya.ac.id>



# DAFTAR ISI / TABLE OF CONTENTS



Seminar Konferensi/Kongres / Symposium/Conference/Congress

: Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2014

Tempat / Place

: Hotel Sheraton, Bandar Lampung

Hari & Tanggal / Day & Date

: 19 s.d. 22 Februari 2014

Tipe / Type	Deskripsi / Description			Halaman / Page	
Paralel	102	Kipan Hermawan	Discrepancies in the police report: A case study of the accuracy of the Indonesian police report	Universitas Pendidikan Indonesia   kipan.hermawan@gmail.com	450
	103	Kita Erlinda	Konstruksi konstituen negatif 'tanpa' dalam Bahasa Indonesia (Analisis sintaktis dan semantis)	STAH, Bausanghar   doordobu@yahoo.com	455
	104	Riyadi Santosa, Agus Dwi Priyanto, & Ardianna Huraeni	Bahasa demonstrasi/Protes di media	Universitas Negeri Sebelas Maret   riyadisantosa1980@gmail.com	461
	105	Riza Sukma	Pemanfaatan lenong Betawi sebagai wahana pelestari bahasa ibu (Betawi); Kasus berkembangnya bahasa Alay dalam ranah bahasa remaja di Jakarta	Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa   riza_sukma@yahoo.com	467
	106	Roro Wariyanti	Bahasa dan kekuasaan: Antara bahasa, moral, dan hukum dalam pemilihan walikota Kediri 2013	Universitas Negeri Sebelas Maret   roro_wariyanti@gmail.com	472
	107	Kosijanah Arbie, Hontje D. Masengi	Lagu-lagu daerah di Sulawesi Utara sebagai pesan damai bagi masyarakatnya	Universitas Sam Ratulangi   kosijanaharbie@yahoo.com	479
	108	Rusdi Moor Rosa	Forms of euphemism used in Minangkabauese	Universitas Negeri Padang   rusdi.moosrosa@yahoo.com	483
	109	Ruswan Dallyono, Farida Hidayati, Supian	The use of hedges and boosters as rhetorical devices in the construction of speeches	Universitas Pendidikan Indonesia   dallyono@gmail.com	488
	110	Setiono Sugiharto	Being engrossed in "monolingual stupidity" and "subtractive fallacy": Does one's native tongue still matter?	Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya   setiono.sugiharto@atmajaya.ac.id	493
	111	Setyo Untoro	Perubahan makna leksem dalam kamus bahasa Indonesia	Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa   setyob1@yahoo.com	497
	112	Siti Wachidah	Latar Belakang Penelitian dalam Artikel Jurnal Ilmiah: Kajian Linguistik Fungsional	Universitas Negeri Jakarta   wachidawachidah@yahoo.co.id	497
	113	Sri Minda Murni, Mutsyuhito Solin	Pengembangan Potensi Penutur Bahasa Indonesia melalui Kesantunan Berbahasa	Universitas Negeri Medan   srimindamurni@gmail.com	498
	114	Sugeng Hariyanto	Pertempuran Inggris-Indonesia merebut perhatian di sepanjang jalan Sigura-gura	Postekol Negeri Malang   sg_hariyanto@yahoo.co.id	503
	115	Sugit Zulianto	Varian kegrammatikalan kalimat dalam teks naratif dan teks argumentatif siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah	Universitas Tadulako   sugit_zulian@yahoo.com	508
	116	Sumarlam	Pembinaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa Jawa melalui "Temu dalang bocah nusantara"	Universitas Negeri Sebelas Maret   sumarlamwa@gmail.com	513
	117	Sumarti	Pemertahanan bahasa Cirebon sebagai bahasa ibu komunitas masyarakat Cirebon di Pulau Pasaran Teluk Betung Bandar Lampung	Universitas Lampung   sragemen@yahoo.co.id	519
	118	Susy Delfani	Pola akronim dalam Bahasa Indonesia	Koperta Wilayah I, Medan   susy_delfani@yahoo.com	524
	119	Syamsinas Jafar	Dimensi alam dan mata angin sebagai ruang budaya dalam masyarakat Bima: Kajian konsep ruang dalam ungkapan verbal bahasa Bima	Universitas Mataram   samsinas@yahoo.com	530
	120	Tarti Khusnul Khotimah	Representasi kekuasaan dalam wacana surat pembaca	Badan Bahasa Provinsi DKI   tarti@yahoo.com	534
	121	Tessa Yudhita, Yessy Prima Putri	Which animal(s) do you wish to be: A preliminary study of metaphor on Minangkabau women	Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology - Jakarta Field Station   tyudhita@gmail.com	539
	122	Theodorus Sutomo Dopen Hurint	Upacara Ho'in hoka wekin wolo sebagai cerminan kearifan lokal	Universitas Flores   d.bappanna@gmail.com	544
	123	Timothy Mckinnon, Santi K., Fadlul R.	Classification of Malayic in Sumatra: A closer look at Lunangic	Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology - Jakarta Field Station   mckinnonstomy@gmail.com	549
	124	Tri Mastoyo Jati Kesuma	Struktur peran dalam klausa verbal bitransitif dalam Bahasa Indonesia	Universitas Gadjah Mada   tri_mastoyo@yahoo.com	550
	125	Tri Wiratno	Struktur teks dan hubungan genre pada artikel ilmiah dalam bahasa Indonesia	Universitas Negeri Sebelas Maret   wiratno7@gmail.com	554
	126	Wakif Abdullah, W. Hendrasaputro, Sri Mulyati	Hubungan perilaku orang Jawa dengan bahasa Jawa di kota Surakarta (studi kasus Etnolinguistik)	Universitas Negeri Sebelas Maret   abdullahwakif@yahoo.com	560
	127	Wulandari Pratiwi	Does Indirectness always constitute politeness?: A study on Indonesian perceptions of verbal irony	Universitas Pendidikan Indonesia   wulandari@yahoo.co.id	563
	128	Yassir Nasanlus	Students' voice on instructional techniques: A Case Study of beginning and advanced students of English	Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya   yns@atmajaya.ac.id	568

**Pemeliharaan Bahasa Cirebon sebagai Bahasa Ibu Komunitas Masyarakat Cirebon di Pulau  
Pasaran Teluk Betung Timur, Bandar Lampung**

oleh  
**Sumarti**  
Universitas Lampung

**PENDAHULUAN**

Pemeliharaan atau pemertahanan dan revitalisasi bahasa tidak terlepas dari konteks kekhawatiran perubahan bahasa (*language change*), peralihan/pergeseran bahasa (*language shift*) dan kematian bahasa (*language death*). Pergeseran bahasa terjadi karena ketidakberdayaan migran minoritas mempertahankan bahasa asalnya karena persaingan dengan bahasa mayoritas (Pauwels, 2004:719). Sementara itu, kematian bahasa adalah titik akhir suatu proses, yang biasanya didahului oleh adanya kontak bahasa (*language contact*) yang mengondisikan adanya perubahan dan/atau peralihan bahasa. Proses ini umumnya bersifat pelan dan bertahap dalam jangka waktu yang relatif lama (*gradual*) pada situasi diglosia ke arah bahasa yang lebih berprestise (Dorian 1988; Fasold 1992:213).

Bahasa memang selalu berubah, tetapi perubahan yang diharapkan selalu positif dan stabil. Artinya, bahasa tersebut tetap dipergunakan oleh masyarakat tuturnya dan diturunkan kepada generasi berikutnya secara berkelanjutan. Dalam pengertiannya ini, bahasa bertahan secara dinamis walaupun mengalami perubahan (dalam subsistemnya, misalnya leksikon, bunyi dan konstruksi-konstruksi tertentu) dari generasi ke generasi. Untuk bahasa minoritas, terpinggirkan, dan terancam punah, masalah pemertahanan bahasa menjadi isu dan harus dilakukan dengan penuh kesadaran serta berbagai upaya. Dalam berbagai literatur sociolinguistik mikro, kajian pemeliharaan atau pemertahanan bahasa lazimnya tertuju pada bahasa ibu dalam konteks bilingual, yang dalam hal ini terdapat bahasa ibu (*minor language*) atau bahasa komunitas etnis tertentu dengan bahasa utama (*major language*), yakni bahasa nasional. Hal ini sangat relevan dengan konteks berbahasa di Indonesia yang memiliki sekitar 578 bahasa daerah (Rusyana, 2013) berdasarkan pemetaan bahasa yang dilakukan oleh Badan Bahasa.

Sebagai salah satu bahasa daerah, bahasa Cirebon dituturkan oleh masyarakat di pesisir utara Jawa Barat, mulai daerah Pedes hingga Cilamaya di Kabupaten Karawang, Blanakan, Pamanukan, Pusanagara, Pusaka Ratu, Comprang di Kabupaten Subang, Jatibarang di Kabupaten Indramayu, Ligung, Jatitujuh, Sumberjaya, Dawuan, Kasokandel, Kertajati, Palasah, Jatiwangi, Sukahaji dan Sindang di Kabupaten Majalengka sampai Cirebon dan Losari Timur di Kabupaten Brebes di Provinsi Jawa Tengah (Rohaedi, 1983). Sebagian dari mereka bermigrasi ke Provinsi Lampung sejak awal abad 20 (Levang, 2003). Mereka menyebar ke berbagai wilayah di provinsi ini. Namun, karena faktor ekonomi para migran yang bekerja sebagai nelayan terkumpul dalam sebuah komunitas di Kelurahan Ujung Bom. sebuah wilayah pesisir kecamatan Teluk Betung Timur. Pada tahun 1987, di Gudang Lelang, salah satu wilayah kelurahan tersebut terjadi kebakaran besar yang menghancurkan ratusan rumah penduduk. Beberapa penduduk mulai bermigrasi ke Pulau pasaran, sebuah pulau kecil yang dekat dengan wilayah kebakaran tersebut.

Pulau Pasaran, kini masuk dalam teritori Kecamatan Teluk Betung Timur – sebuah kecamatan baru hasil pemekaran dari kecamatan Teluk Betung Barat. Pulau ini terletak terpisah dengan wilayah kecamatan lainnya dengan luas 14 hektar. Pemberian nama Pulau pasaran disebabkan saat menjelang pagi para warga berkumpul untuk membeli ikan dan sejenisnya, jadi orang-orang menganggap pulau ini sebagai pasar sehingga dinamakan pulau pasaran. Sebagian besar penduduk Pulau Pasaran berprofesi sebagai pengolah ikan asin. Semula kapal motor menjadi satu-satunya alat transportasi untuk mencapai Pulau ini dengan tarif sebesar Rp 3.000 per orang, kini telah ada jembatan penyeberangan yang dapat dilintasi sepeda motor sejak 20 Oktober 2013. Masyarakat di Pulau Pasaran terdiri atas komunitas dari Pulau Jawa dan komunitas suku Bugis-Makasar. Komunitas dari Pulau Jawa di Pulau ini berasal dari Gebang (Cirebon), Indramayu, Brebes, dan Banten. Secara teoretis, bahasa yang digunakan masyarakat pulau ini adalah bahasa Cirebon (Rohaedi, 2010:05). Bahasa Cirebon sebagai bahasa ibu masyarakat Pulau Pasaran karena sejak lahir mereka berbahasa Cirebon. Pentingnya bahasa ibu untuk diberdayakan fungsinya sejalan dengan program UNESCO yang telah menetapkan tanggal 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bahasa ibu setiap penuturnya untuk tetap menggunakan dan memeliharanya sepanjang hayat.

Dengan demikian, sangat penting untuk memaparkan bagaimana bahasa Cirebon sebagai bahasa ibu sebagian besar masyarakat Pulau Pasaran tetap terpelihara dalam kondisi bahasa yang berkontak dengan bahasa lain, seperti bahasa Indonesia, bahasa Lampung, dan bahasa Bugis. Dalam tulisan ini dipaparkan (1) bahasa apa saja yang digunakan oleh masyarakat Pulau Pasaran, (2) pola pemakaian bahasa

masyarakat, (3) sikap bahasa para penutur bahasa Cirebon, (4) faktor-faktor yang memengaruhi pemeliharaan bahasa Cirebon di Pulau Pasaran.

## METODOLOGI

Keberhasilan penelitian tentang pemeliharaan bahasa ini didukung oleh dua hal, yakni penggunaan metode kualitatif dan pemanfaatan teori pemeliharaan bahasa untuk menganalisis data yang terkumpul. Oleh karena itu, desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif etnografis. Dengan desain tersebut, diupayakan alur berpikir secara fenomenologis, yakni menggambarkan kehidupan sosial bahasa Cirebon di Pulau pasaran berdasarkan pandangan para penutur tanpa adanya batasan atau criteria sehingga fenomena kehidupan berbahasa masyarakat Pulau Pasaran yang berbahasa ibu bahasa Cirebon dapat diperikan dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan fenomena kehidupan berbahasa masyarakat Pulau Pasaran yang berbahasa ibu bahasa Cirebon. Dengan metode deskriptif, peneliti berupaya memerikan bahasa-bahasa yang digunakan di Pulau Pasaran, penggunaan bahasa Cirebon dalam berbagai fungsi atau domain (Fishman, 2009), serta upaya penutur bahasa Cirebon dalam memelihara bahasa ibu mereka tersebut.

Daerah yang menjadi fokus penelitian ialah Pulau Pasaran yang berada di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur--sebuah kecamatan baru hasil pemekaran dari kecamatan Teluk Betung Barat. Pulau Pasaran yang merupakan bagian dari kelurahan Kota Karang ini memang terletak terpisah dengan luas tanah semula 2 hektar. Seiring dengan berkembangnya zaman dan pertambahan penduduk, Pulau Pasaran memperluas wilayahnya dengan memondasi batu karang yang tak lagi berfungsi baik sebagai pijakan lahan tempat tinggal dan berkehidupan. Kini, luas Pulau Pasaran telah menjadi 12 hektar. Sumber data berasal dari para penutur bahasa Cirebon sebagai bahasa ibu mereka sehingga data penelitian berupa tuturan bahasa Cirebon dari para penutur. Waktu penelitian selama dua bulan, yakni November dan Desember 2013.

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik rekam, observasi, dan wawancara tidak terstruktur. *Teknik dokumentasi* untuk mengumpulkan data berupa gambar situasi dan konteks berbahasa masyarakat Pulau Pasaran dalam setiap domain dan jumlah penutur bahasa Cirebon. *Teknik catat dan rekam* untuk mengumpulkan data pola pemakaian bahasa setiap fungsi interaksi sosial dan struktur leksikon bahasa Cirebon secara audio-lingual kemudian struktur bahasa yang berubah dicatat. *Teknik observasi partisipan* dilakukan untuk memperoleh data pola pemakaian bahasa dan sikap bahasa penutur, dan *teknik wawancara tidak terstruktur* untuk memperoleh data jumlah penutur bahasa Cirebon dan sikap bahasa penutur secara langsung dari penutur.

Data dianalisis dengan kerangka *descriptive adequacy* yang telah dimodifikasi berdasarkan sifat data, seperti (1) mengidentifikasi realisasi tuturan penutur bahasa Cirebon; (2) mentranskripsi data tuturan (3) mengklasifikasi pola-pola pemakaian bahasa Cirebon dalam berbagai fungsi; (3) mengidentifikasi struktur bahasa Cirebon yang bergeser atau berubah; serta (4) memerikan faktor-faktor yang memengaruhi pemeliharaan bahasa Cirebon; (5) menyimpulkan pola pemakaian bahasa Cirebon.

## HASIL PENELITIAN

Pemeliharaan bahasa mengacu pada pelestarian bahasa oleh masyarakat penutur asli dari generasi ke generasi. Pelestarian menyiratkan bahwa bahasa berubah hanya dengan derajat kecil dalam waktu yang singkat karena perkembangan internal dan / atau (terbatas ) kontak dengan bahasa lain (Winford, 2003). Dalam studi pemeliharaan bahasa (*language maintenance*) terkait erat dengan istilah "pergeseran bahasa" (*language shift*). Penelitian pemeliharaan bahasa dilakukan melalui identifikasi domain dan situasi di mana bahasa tertentu tetap digunakan oleh penutur bahasa yang bersangkutan dalam persaingan bahasa dengan bahasa dominan atau mayoritas. Pergeseran bahasa menyiratkan perubahan (bertahap atau tidak) bahasa oleh penutur dari penggunaan suatu bahasa yang dominan pada semua bidang kehidupan. Istilah pemeliharaan bahasa digunakan untuk menggambarkan situasi masyarakat tutur yang terus menggunakan bahasa mereka dalam beberapa atau semua bidang kehidupan meskipun persaingan dengan bahasa dominan atau mayoritas bahasa setempat (Pauwels, 2004:720).

Lebih lanjut dikemukakan Pauwels (2004: 721) Kajian tentang pemeliharaan dan perubahan bahasa adalah upaya multidisiplin dan interdisipliner yang melibatkan subdisiplin ilmu, seperti sosiologi, sosiologi bahasa, antropolinguistik, psikologi sosial, sosiolinguistik, serta demografi dan ilmu politik. Setiap subdisiplin memiliki fokus tersendiri, tujuan, teori, dan metode untuk mempelajari pemeliharaan bahasa dan pergeseran bahasa. Sebagai contoh, pemeliharaan dan pergeseran bahasa tidak terlepas dari psikologi sosial dalam bidang bahasa yang memunculkan konsep sikap bahasa (Fishman, 1972:151).

Situasi kebahasaan masyarakat dwibahasa atau multibahasa diketahui dengan mengamati pola pemakaian bahasa dalam konteks tertentu (analisis domain), kemahiran bahasa mereka, dan sikap mereka terhadap bahasanya. Dokumentasi dari penggunaan bahasa biasanya dilakukan melalui analisis domain (Fishman, 1964; Pauwels, 2004). Domain adalah sebuah konsep penting dalam studi pemeliharaan bahasa untuk menggambarkan konteks dalam kontak bahasa di mana penggunaan suatu bahasa dipandang lebih tepat daripada yang lain. Domain dipandang sebagai konfigurasi partisipan (penutur dan mitra tutur), tempat dan waktu, serta topik, contohnya domain keluarga, domain rumah, domain persahabatan, domain lingkungan, domain sekolah, domain kerja, dan domain agama. Hal ini terkait dengan pilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasawan yang disebabkan oleh faktor sosial dan budaya. Sejalan dengan Fishman, Evin-Tripp menyebutkan empat faktor penyebab pilihan bahasa penutur dwibahasawan, yaitu latar (waktu, tempat, situasi), partisipan (penutur dan mitra tutur), topik percakapan, serta fungsi interaksi (Grosjean, 1982:125).

#### *Bahasa-Bahasa di Pulau Pasaran*

Masyarakat Pulau pasaran berasal dari wilayah Cirebon dan sekitarnya, yakni Gebang, Brebes, dan Indramayu; Banten, serta Bugis (Sulawesi Selatan). Oleh karena itu bahasa ibu mereka terdiri atas bahasa Cirebon, Bahasa Banten, dan Bahasa Bugis. Masyarakat Pulau Pasaran merupakan masyarakat dwibahasawan, yaitu masyarakat yang anggota-anggotanya menggunakan dua bahasa secara bergiliran dalam berbagai situasi. Hal ini terjadi karena di Pulau ini terjadi kontak bahasa dengan bahasa mayoritas seperti bahasa Indonesia dan bahasa Lampung. Dikatakan bahasa mayoritas karena masyarakat Pulau Pasaran harus berbahasa Indonesia dengan etnis lain, seperti suku Lampung, Palembang, dan Bugis. Selain bahasa Indonesia, bahasa Lampung merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal di sekolah formal di tingkat pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs). Dengan demikian, masyarakat Pulau Pasaran sedikitnya menggunakan tiga bahasa secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bahasa Cirebon, bahasa Indonesia, dan bahasa Lampung.

Menurut Subur (RT di Pulau Pasaran, 2013) penduduk di Pulau Pasaran berjumlah 1.163 jiwa, 257 kepala keluarga dan 202 rumah (data pada November 2013). Masih menurutnya, bahasa Cirebon dituturkan oleh 80 % masyarakat Pulau pasaran, 10% masyarakat menggunakan bahasa Banten, dan 10% masyarakat menggunakan bahasa Bugis. Bahasa Cirebon sebagai bahasa ibu masyarakat yang berasal dari Gebang, Indramayu, dan Brebes. Hal ini sesuai dengan pendapat Rohaedi (1983) bahwa bahasa Cirebon adalah bahasa yang dituturkan di pesisir utara Jawa Barat, mulai daerah Pedes hingga Cilamaya di Kabupaten Karawang, Blanakan, Pamanukan, Pusakanagara, Pusaka Ratu, Compeng di Kabupaten Subang, Jatibarang di Kabupaten Indramayu, Ligung, Jatitujuh, Sumberjaya, Dawuan, Kasokandel, Kertajati, Palasah, Jatiwangi, Sukahaji dan Sindang di Kabupaten Majalengka sampai Cirebon dan Losari Timur di Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian, masyarakat di Pulau Pasaran yang berasal dari wilayah Cirebon dan sekitarnya minimal menguasai bahasa Cirebon sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai sejak lahir, diikuti dengan bahasa Indonesia dan bahasa Lampung. Bahasa Cirebon sebagai bahasa ibu karena diperoleh dan dipelajari secara informal dalam lingkungan keluarga sejak lahir. Sementara itu, bahasa Indonesia diperoleh dari sekolah formal, sedangkan bahasa Lampung hanya diakomodasi dari pembelajaran muatan lokal yang relatif singkat (dua jam pelajaran selama seminggu di SD dan SMP) dan tidak aktif digunakan walaupun dengan penutur Lampung asli.

#### *Pola Pemakaian Bahasa*

Dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat di Pulau Pasaran menggunakan bahasa Cirebon, kecuali ketika mereka melakukan transaksi jual beli ikan asin teri dengan nelayan atau pembeli dari Jakarta menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini karena banyak nelayan dan pembeli ikan asin teri olahan tidak mengerti bahasa Cirebon, mereka berasal dari suku Bugis, Lampung, Palembang, dan Betawi. Dalam pendidikan formal, bahasa Indonesia digunakan juga sebagai bahasa pengantar. Hanya ada satu lembaga pendidikan formal, yakni Sekolah Dasar Negeri 3 Kota Karang Bandar Lampung. Untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, seperti SMP, SMA, dan PT, anak-anak harus menyeberang ke kota Bandar Lampung.

Sebagai contoh diperikan kutipan tuturan masyarakat yang berbahasa ibu bahasa Cirebon dalam domain yang berbeda.

##### *(a) Domain Keluarga*

Bi Sutinem, 65 tahun, generasi pertama yang tinggal di Pulau pasaran berbincang-bincang dengan suaminya, Abah, 70 tahunan, yang juga penutur asli bahasa Cirebon, pada pagi hari, pukul 9.00 WIB, di dalam rumah, dengan topik *kondisi kesehatan dan makanan sehari-hari*.

S : “Kita wis beli bisa apa-apa, sikil pada linu, kabeh diurusi anak putu. Ana panganan dipangan

*langka ya beli mangan apa-apa.*” ‘Saya sudah tidak bisa apa-apa, kaki ngilu, semua yang mengurus anak cucu. Kalau ada makanan yang dimakan, tidak ada ya tidak makan apa-apa.’

A : “*Iya kaya sekien mung ana boled ya dadi mangan boled bae..*” ‘Iya, seperti saat ini adanya hanya ubi, jadi makan ubi saja’

(Leksem *boled* dalam konteks ini telah bergeser maknanya, Secara leksikal, *boled* berarti ubi

Jalar (Sudjana, 2005), sedangkan penutur bahasa Cirebon di sini mengartikannya dengan ubi

kayu (singkong). Perubahan bahasa ini perlu pengkajian yang khusus dan mendalam untuk memerikan struktur bahasa Cirebon yang berubah).

(b) *Domain Lingkungan Rumah*

Titin, usia 40 tahun, generasi kedua, berbincang dengan tetangga rumah, Marwiyah, 35 tahun, yang juga masih kerabatnya, pada siang hari pukul 11.00, dengan topik pergi ke undangan.

M : “*Mba, dadi jam pira mangkat kondangane, kien wis arep bedug.*” ‘Mbak, jadi puku berapa berangkat ke undangan tuh, sekarang sudah mau duhur’

T : “*Ngko sedelat maning ya, isunne mberesnang wong kerja dingin.*” ‘Nanti, sebentar lagi ya, saya mau membersikan urusan orang-orang yang kerja dulu.’

(c) *Domain Sekolah*

Dituturkan anak-anak sekolah kelas VI sekolah dasar, generasi ketiga, usia 11-13 tahun, pada pagi hari, pukul 8.00, sambil bermain bola tentu saja topiknya tentang bola yang dimainkan tersebut.

A-1 : “*mene...mene...oper, siraku aja dewekan bae..*” ‘sini...tentang, kamu itu jangan sendiri saja’

A-2 : “*ya... awas...gih gagian jokot.*” ‘ya awas nih cepet ambil.’

(d) *Domain Persahabatan*

Gadis remaja, usia sekitar 17 tahun dengan sahabatnya yang juga gadis remaja sebayanya, sedang berbincang-bincang sebelum naik perahu menuju Pulau Pasaran, siang hari pada pukul 13.00, dengan topik rencana main.

R-1 : “*Sira ora melu sekiki arep pada nyebang pulo*” ‘kami tidak ikut besok semua mau ke pulau.’

R-2 : “*Embu ya, engko nganda karo mimi dingin.*” ‘Tidak tahu ya, nanti bilang ama ibu dulu.’

Keempat kutipan di atas menunjukkan terpeliharanya bahasa Cirebon sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam keluarga, lingkungan rumah, pergaulan anak-anak dan remaja. Sementara itu, masyarakat, terutama pengusaha ikan teri menggunakan bahasa Indonesia ketika melakukan transaksi jual beli dengan pembeli, seperti dicontohkan dalam kutipan berikut. Penutur seorang pengusaha bernama Yadi, usia 45 tahun, generasi kedua, sedang berbincang dengan seorang nelayan dari suku Lampung, pada pagi hari pukul 10.00, dengan topik jual beli ikan tangkapan.

Y : “Gimana, bagus kan tangkapan hari ini, seperti biasa ya.”

N : “Lumayan, tapi saya minta tambahan karena solar motor sudah habis.”

*Sikap Bahasa*

Untuk mengkaji sikap bahasa masyarakat penutur terhadap bahasa yang dituturkannya tersebut diperlukan instrumen berupa daftar pertanyaan secara terstruktur seperti kuesioner yang berisi pertanyaan seputar tanggapan kognitif, afektif, dan perilaku/konatif terhadap bahasa mereka (Pauwels, 2004). Namun, karena keterbatasan waktu, hal itu dilakukan dengan wawancara secara tidak terstruktur. Eksplorasi sikap bahasa dalam konteks bilingualisme berfokus pada peran bahasa sebagai simbol identitas kelompok. Penutur diminta untuk menjawab pertanyaan langsung dan terbuka meminta pendapat mereka tentang pemeliharaan bahasa, seperti, *bagaiman menurut Anda, apakah bahasa Cirebon perlu dipelihara? Apakah menurut Anda sekolah dasar di sini harus membantu dalam pemeliharaan bahasa Cirebon, sebagai bahasa minoritas di Provinsi Lampung ini? Sebagai orang Cirebon, apakah Anda bangga berbahasa Cirebon, mengapa? Apakah Anda senang berbahasa Cirebon dengan sesama orang Cirebon? Apakah bahasa Cirebon harus digunakan oleh anak cucu Anda?*

Dari hasil wawancara tidak terstruktur tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua penutur bahasa Cirebon di Pulau Pasaran ini senang dan bangga berbahasa Cirebon, selama ini mereka telah menurunkan bahasa Cirebon kepada anak cucunya melalui pendidikan keluarga. Bagi mereka, bahasa Cirebon

merupakan identitas mereka yang secara mayoritas mendiami Pulau pasaran sehingga sangat berharap jika bahasa Cirebon pun dapat diajarkan di sekolah seperti halnya bahasa Lampung. Apalagi, di sekolah dasar yang hanya satu-satunya itu, peserta didiknya mayoritas, 90% (Sarno, guru olahraga di SD tersebut) berbahasa pertama bahasa Cirebon.

#### *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemeliharaan Bahasa Cirebon*

Secara geografis, Pulau Pasaran terletak terpisah atau terisolasi dari permukiman warga kelurahan ataupun kecamatan setempat. Faktor demografi yang memetakan wilayah permukiman sebuah komunitas sangat berpengaruh terhadap bertahan, bergeser, maupun berubahnya bahasa komunitas tersebut (Winfoard, 2003; Jendra, 2010). Lebih lanjut dijelaskan Winfoard, ada empat faktor yang menyebabkan pemeliharaan bahasa berlangsung dalam masyarakat bilingual atau multilingual, yaitu (1) banyaknya penutur asli, (2) kehidupan yang terkonsentrasi, (3) kebanggaan terhadap identitas dan budaya sendiri, dan (4) kondisi ekonomi yang lebih baik di daerah migran.

Seperti halnya bahasa Cirebon di Pulau Pasaran dapat terpelihara karena keempat faktor tersebut. Jumlah penutur bahasa Cirebon sebagai bahasa ibu di Pulau Pasaran yang mendominasi Pulau Pasaran sebanyak 80%, telah memengaruhi interaksi sosial masyarakat di pulau tersebut. Antar penutur bahasa Cirebon selalu berbahasa Cirebon dalam kehidupan sehari-hari telah mendominasi kontak bahasa yang terjadi di pulau ini. Tambahan pula, banyaknya pernikahan antaretnis Cirebon dan Banten telah melahirkan generasi yang berbahasa Cirebon. Jumlah penduduk asal Banten yang relatif sedikit hanya 10% tidak mampu mempertahankan bahasa mereka sehingga generasi mereka melahirkan penutur bahasa Cirebon sebagai bahasa ibu. Berbeda dengan suku Bugis yang juga 10% saja jumlahnya di pulau tersebut tetap berbahasa Bugis antarsesamanya. Tetap bertahannya bahasa Bugis di Pulau pasaran sebagai bahasa minoritas perlu dikaji secara khusus.

Kehidupan masyarakat penutur bahasa Cirebon yang terkonsentrasi di satu wilayah yang nyaris terisolasi ini (sejak, akhir Oktober 2013 jembatan penyeberangan dapat digunakan) membuat kontak bahasa dalam kehidupan sehari-hari terfokus pada bahasa Cirebon. Sesekali bahasa Indonesia, pada saat transaksi jual beli ikan teri dan olahannya dengan etnis lain. Kebanggaan terhadap bahasa Cirebon sebagai identitas etnis mereka sangat memengaruhi pemeliharaan bahasa Cirebon ini. Terbukti adanya proses menurunkan bahasa Cirebon kepada generasi berikutnya sehingga dari generasi pertama sampai generasi ketiga tetap terpelihara. Sikap bahasa penutur ini mutlak diperlukan dalam pemertahanan bahasa (Rusyana, 1988; Pauwels, 2004; . Walaupun proses menurunkan bahasa ini dilakukan tanpa terencana, tetapi berdasarkan penelitian mereka memang mengharapkan anak cucu tetap berbahasa Cirebon sebagai identitas masyarakat Pulau Pasaran yang mereka diami sejak tahun 1960-an. Selain ditopang oleh sikap bahasa yang poritif dari penuturnya tersebut, bahasa Cirebon terpelihara di Pulau Pasaran juga karena status ekonomi masyarakat asal Cirebon tersebut tergolong baik. Sebagian besar dari mereka adalah pengusaha pengolahan ikan teri asin. Mereka memiliki pekerja dari warga seberang pulau yang terdiri atas ibu-ibu, setiap pekerja diberi upah 30-40 ribu per hari. Rata-rata pengusaha pengolahan ikan teri asin ini memiliki 20—30 pekerja. Status sosial ekonomi mereka yang baik terlihat dari rumah-rumah yang permanen dan sangat layak serta anak-anak mereka bersekolah sampai ke perguruan tinggi ke luar pulau. Apalagi menurut rencana pemerintah Kota Bandar Lampung, Pulau Pasaran akan menjadi salah satu kawasan wisata, termasuk wisata kuliner (Lampost, November 2013). Hal ini tentu saja akan semakin memajukan perekonomian masyarakat setempat. Kondisi sosial ekonomi yang lebih baik daripada di tempat asal mereka membuat masyarakat Pulau Pasaran semakin percaya diri pada identitas dan budaya mereka sehingga bahasa ibu yang dimilikinya tetap digunakan. Berbeda dengan kondisi masyarakat penutur bahasa yang lemah dan terjajah seperti bahasa Aborigin Australia yang mati sebagai akibat dari invasi dan penjajahan oleh orang Eropa (Pauwels, 2004:720). Namun demikian, kontak bahasa yang terjadi tentu menimbulkan situasi kedwibahasaan yang dapat menguatkan atau melemahkan terpeliharanya bahasa Cirebon sebagai identitas sosial dan budaya masyarakat Pulau Pasaran ini.

#### **SIMPULAN**

Masyarakat Pulau Pasaran sebagian besar (80%) adalah penutur bahasa Cirebon yang dwibahasawan telah mampu memelihara bahasa tersebut sebagai bahasa ibu sejak tahun 1960-an sampai sekarang. Dari generasi pertama sampai generasi ketiga masih tetap menggunakan bahasa Cirebon dalam kehidupan sehari-hari, baik domain keluarga, lingkungan rumah, maupun sekolah. Mulai dari faktor demografi (lokasi yang cenderung terisolasi dan komunitas yang terkonsentrasi), jumlah penutur yang banyak, sikap bahasa, sampai pada status sosial ekonomi yang baik telah memengaruhi terpeliharanya bahasa Cirebon di pulau ini. Kontak bahasa yang beragam, yaitu dengan bahasa Indonesia, Lampung, dan Bugis menimbulkan situasi kedwibahasaan. Hal ini menimbulkan pilihan bahasa bagi penutur bahasa

Cirebon. Kekhawatiran pilihan bahasa yang tidak mantap dapat menyebabkan pergeseran bahasa (*language shift*). Untuk itu, diperlukan kebijakan pemerintah setempat untuk ikut memelihara bahasa Cirebon sebagai identitas sosial budaya masyarakat Pulau Pasaran. Apalagi, pulau tersebut merupakan aset daerah Lampung, pemasok ikan asin teri terbesar di Provinsi Lampung dan akan dijadikan daerah wisata kuliner pada waktu yang akan datang (Lampost, 2013).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, J.K. 2003. *Sociolinguistics Theory*. Oxford: Blackwll Publisher
- Dorian, N. 1982. *Language Death: The Life Cycle of a Scottish Gaelic Dialect*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Fasol, R. 1992. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, J.A. 1972. *Readings in the Sosiology of Language*. Rowley: Newbury House.
- Fought, Carmenb. 2006. *Language and Ethnicity*. Cambridge: Cambridge University.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Grosjean, 1982. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. England: Harvard University Press.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010. *Sociolinguistics the Study of Societies Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Levang, Patrice. 2003. *Ayo ke Tanah Sebrang, Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pauwels, Anne. 2004. *Language Maintenance*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Redaktur Lampost. *Pulau Pasaran akan Menjadi Kawasan Wisata*. Harian Umum Lampung Post, Edisi 27 November 2013.
- Rohaedi, Ayat. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rusyana, Yus. 1988. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan: Himpunan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Sudjana, TD. 2005. *"Kamus Bahasa Cirebon"*. Bandung : Humaniora Utama Press
- Salana. 2002. *"Wyakarana : Tata Bahasa Cirebon"*. Bandung : Humaniora Utama ress.
- Winford, Donald. 2003. *An Introduction to contact linguistics*. Oxford: BlackwellPublishing.